

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata (*da'a*, *yad'u*, *da'watan*) yang berarti memanggil, mengundang, minta tolong kepada, berdo'a, memohon, mengajak kepada sesuatu, mengubah dengan perkataan, perbuatan, dan amal. Arti-arti yang ada tersebut bersumber dari kata-kata dakwah yang ada didalam Al-Qur'an, bahkan Al-Qur'an menggunakan kata dakwah masih bersifat umum artinya dakwah bisa berarti mengajak kepada kebaikan. Dengan demikian, secara bahasa dakwah identik dengan komunikasi yang maknanya masih bersifat umum.

Dakwah Islamiah merupakan kegiatan yang melibatkan unsur-unsur, sifat dan sasaran komunikasi. Bahkan teknik dakwah pun pada prinsipnya bercorak komunikasi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dakwah Islamiah itu pada prinsipnya merupakan "komunikasi yang Islami" atau dengan kata lain dakwah Islamiah merupakan ilmu pengetahuan yang berakar pada ilmu komunikasi dengan sifatnya yang Islami.¹

Dakwah dalam kerangka proses komunikasi inilah yang di dalam berbagai istilah Islam disebut sebagai tabligh, yang menjadi inti dari komunikasi dakwah. Tabligh disini harus dipahami secara lebih luas. Sebab makna tabligh sebenarnya adalah proses penyampaian pesan keagamaan secara keseluruhan, bukan semata-mata pengajian umum sebagaimana selama ini dipahami.²

Secara istilah, para ahli memiliki tafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka didalam memberikan pengertian dakwah. Berikut ini dikutip beberapa pendapat, diantaranya:

¹ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 13-14.

² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 227.

- a. M. Abu al-Fath al-Bayanuni, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia.
- b. Taufik Al-Wa'I, dakwah adalah mengajak kepada pengesaan Allah dengan menyatakan dua kalimat syahadat dan mengikuti manhaj Allah di muka bumi baik perkataan maupun perbuatan, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, agar memperoleh agama yang diridha'inya dan manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Al-Bahy al-Khuli, dakwah adalah mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.

Dari beberapa definisi diatas, terdapat tiga gagasan pokok berkenaan dengan pengertian dakwah Islam yaitu, dakwah merupakan proses kegiatan mengajak kepada jalan Allah, aktivitas mengajak tersebut bisa berbentuk *tabligh* (penyampaian), *taghyir* (perubahan, internalisasi dan pengembangan), dan *uswah* (keteladanan). Kedua, dakwah merupakan proses *persuasi* (memengaruhi), berbeda dengan pengertian yang pertama, memengaruhi tidak hanya sekedar mengajak, melainkan membujuk agar objek yang dipengaruhi itu mau ikut dengan orang yang memengaruhi. Dalam hal ini, dakwah tidak diartikan sebagai proses memaksa, karena bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an "tidak ada paksaan dalam beragama" (QS Al-Baqarah [2]: 256). Untuk menghindari adanya proses pemaksaan, maka dakwah perlu menggunakan berbagai strategi dan kiat agar orang yang didakwahi tertarik dengan apa yang disampaikan. Ketiga, dakwah merupakan sebuah sistem yang utuh. Ketika seseorang melakukan dakwah paling tidak ada tiga sub sistem yang tidak bisa dipisahkan yaitu *da'i*, *mad'u*, dan pesan dakwah akan jauh lebih efektif manakala dakwah dilakukan dengan menggunakan metode media dan menyusun tujuan yang jelas. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak ditentukan oleh satu sub sistem saja, akan tetapi ada sub sistem-sub sistem lainnya yang mendukungnya. Paling tidak, ada tujuh sub sistem dalam mendukung proses

keberhasilan dakwah yaitu : *da'i, mad'u*, materi, metode, media, evaluasi, dan faktor lingkungan.

Dengan mengetahui pengertian dakwah, maka dapat dirumuskan pengertian dakwah Islam yakni proses mengajak dan memengaruhi orang menuju jalan Allah yang dilakukan oleh umat Islam secara *sistematik*. Dari pengertian tersebut jelas menunjukkan bahwa kegiatan dakwah membutuhkan pengorganisasian yang *sistematik* dan modern serta dapat dikembangkan melalui kajian *epistemologinya* baik menyangkut strategi, prinsip dasar, metode, standar keberhasilan, dan evaluasi pelaksanaannya.

³

Dakwah Islam memiliki peran untuk kebaikan pribadi dan masyarakat, dari ajaran amar ma'ruf dan nahi mungkar, mengajar serta menyampaikan dakwah bagi yang tidak mengetahuinya, menuntut ilmu adalah wajib dan mengajarnya adalah sadaqah dan meneliti adalah berjihad. Dakwah Islamiyah telah dikandungi cara suksesnya dalam bentuk kesederhanaan dan mudah, ringan dan lunak, anak kecil cukup menghafal satu surat pendek, maka sebagai satu tanda telah mengenal hukum tentang aqidah, Firman Allah dalam surat Al-Ikhlâs 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : “Katakanlah : Dialah Allah yang Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tiada diperanakkan, dan tidak seorang pun yang setara dengannya”. (Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4).

Pukulan yang berat dihadapi Dakwah adalah keraguan dan kesangsian para pendakwah dalam misinya. Apabila pendakwah kehilangan kepercayaan dan keyakinan dengan Dakwah, maka hilanglah kehangatan

³ Basit Abdul, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 43-46.

serta kesanggupan untuk memberi petunjuk kepada orang lain, karena orang yang tidak memiliki tidak sanggup memberi. Al-Qur'an memberikan kita pelajaran hidup, dan menjelaskan bahwa penyakit yang paling susah menimpa pendakwah tersimpul dalam dua hal. Pertama yaitu lemah Iman dengan Allah dan yang kedua adalah perpecahan dan perselisihan.⁴

Dengan mengetahui hakikat dakwah, maka dapat dirumuskan pengertian dakwah Islam yakni proses mengajak dan memengaruhi orang menuju jalan Allah yang dilakukan oleh umat Islam secara sistemik. Dari pengertian tersebut jelas menunjukkan bahwa kegiatan dakwah membutuhkan pengorganisasian yang sistemik dan modern serta dapat dikembangkan melalui kajian epistemologinya baik menyangkut strategi, prinsip dasar, metode, standar keberhasilan dan evaluasi pelaksanaannya.⁵

2. Tujuan Dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhai Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. Tujuan umum tersebut perlu ditindaklanjuti dengan tujuan-tujuan yang lebih khusus baik pada level individu, kelompok maupun pada level masyarakat. Pada level individu tujuan dakwah adalah:⁶

- a. Mengubah paradig berpikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup yang sesungguhnya.
- b. Menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seorang Muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam. Ajaran Islam tidak hanya sekadar wacana yang diperdebatkan, melainkan perlu diinternalisasikan

⁴ Syihata Abdullah, *Da'wah Islamiyah* (Jakarta: Departemen Agama, 1978), 9-13.

⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 46.

⁶ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 51-52.

dalam diri seorang pemeluk agama. Jika Islam mengajarkan pemeluk agama untuk membantu sesama manusia, maka seorang Muslim paling tidak di dalam dirinya muncul sikap simpati dan empati. Sikap itulah yang menjadi cikal bakal untuk melakukan tindakan *praxis* dalam membantu orang lain.

- c. Wujud dari internalisasi ajaran Islam, seorang Muslim memiliki kemauan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain melakukan ibadah-ibadah yang bersifat ritual, umat Islam juga perlu melakukan ibadah-ibadah sosial sebagai wujud dari keimanan atau keyakinannya kepada Allah SWT.

3. Fungsi Dakwah

Setelah memahami tujuan dakwah, selanjutnya perlu memahami fungsi dakwah agar dakwah dapat dijalankan sesuai dengan petunjuk Allah dan mencontoh praktik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah sebagai teladan dalam menjalankan ajaran Islam. Adapun fungsi dakwah dalam sistem Islam adalah sebagai berikut:⁷

- a. Mengesakan Tuhan Pencipta Alam Semesta

Fungsi utama dari dakwah Islam adalah memberikan penjelasan dan pemahaman kepada umat Islam agar menyembah kepada Allah SWT dan menolak berbagai ideologi, paham dan keyakinan hidup yang lainnya.

- b. Mengubah Perilaku Manusia

Fungsi kedua dari dakwah Islam adalah mengubah perilaku manusia dari perilaku jahiliyah menuju perilaku yang Islami. Salah satu bagian dari ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, selain menganjurkan untuk melaksanakan dakwah (peringatan), juga mengajarkan supaya umatnya berperilaku yang baik, seperti tercantum dalam surat Al-Mudatsir (74) ayat 1-7:

7

⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 55-58.

يَتَأْتِيهَا الْمُدَّتُّ ۝ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝ وَثِيَابَكَ
 فَطَهِّرْ ۝ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝ وَلَا تَمُنْ بِتَسْتَكْثِرْ ۝
 وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝

Artinya: “Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah”.⁸

c. Membangun Peradaban Manusia yang Sesuai dengan Ajaran Islam

Jika ingin peradaban manusia maju dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka dakwah perlu mengisi kebudayaan yang ada pada masyarakat tersebut. Kebudayaan yang diciptakan manusia bisa jadi menyimpang dari nilai-nilai Islam.

d. Menegakkan Kebaikan dan Mencegah Kemunkaran

Dalam proses penegakan amar ma’ruf nahi munkar (mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran) perlu diperhatikan rambu-rambu yang diajarkan oleh Islam yaitu dilakukan secara evolutif dan penuh kesabaran, dilakukan secara lemah lembut, memiliki dasar keilmuan yang kuat.

4. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human*

⁸ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 521.

oriented menempatkan penghargaan yang mulai atas diri manusia.⁹

Dari pedoman tersebut memberikan petunjuk pada kita bahwa pada prinsipnya metode da'wah bermacam-macam bergantung pada situasi dan kondisi komunikan. Esensinya ada pada efektifitas dan efisiensi sampainya informasi pada komunikan. Tidak terhadap semua komunikan metode ceramah satu arah (*one way communication*) cocok dan tepat dan tidak semua metode cocok dan tepat untuk semua komunikan.¹⁰ Metode dakwah itu meliputi tiga cakupan yaitu:¹¹

a. Metode *bi al-Hikmah*

Sebagai metode dakwah, *al-Hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an dan mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat iman.

b. Metode *Al-Mau'idza Al-Hasanah*

Mau'idzatul hasanah akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahanlembutan dalam menasihati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras

⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 243.

¹⁰ Miss Patimoh Yeemayor, "Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (Studi Kasus di Majelis Agama Islam Wilayah Pattani, Thailand)", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, Semarang (2015):31.

¹¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 243-255.

dan menjinakkan kalbu yang liar, lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

c. Metode *Al-Mujadalah*

Al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

5. Pengertian Manajemen Dakwah

Secara sederhana, manajemen adalah upaya mengatur dan mengarahkan berbagai sumber daya, mencakup manusia (*man*), uang (*money*), barang (*material*), mesin (*mechine*), metode (*method*) dan pasar (*market*). Namun secara khusus definisi manajemen, seperti yang dikedepankan oleh G.R. Terry dalam bukunya *principles of management*, adalah “*management is a distinct process of planning, organizing, actuating and controlling, perform to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources.*”

Maluyu S.P. Hasibuan menjelaskan bahwa manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Jadi, Manajemen itu adalah suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.¹² Sedangkan menurut Brantas menurut Brantas adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang ke arah tujuan-tujuan organisasi atau maksu-maksud nyata.¹³ Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemamfaatan sumber daya manusia

¹² Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1.

¹³ Brantas, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 4.

secara efektif, dengan didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan.¹⁴

Definisi diatas memberikan gambaran bahwa manajemen itu mengandung arti proses kegiatan. Proses tersebut dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Seluruh proses tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵

Manajemen dakwah adalah terminologi yang terdiri dari dua kata, yakni manajemen dan dakwah. Kedua kata ini berangkat dari dua disiplin ilmu yang sangat berbeda sama sekali. Istilah yang pertama, berangkat dari disiplin ilmu yang sekuler, yakni Ilmu Ekonomi. Ilmu ini diletakan di atas paradigma materialistis. Prinsipnya adalah dengan modal yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sementara itu istilah yang kedua berasal dari lingkungan agama, yakni Ilmu Dakwah. Ilmu ini diletakan di atas prinsip, ajakan menuju keselamatan dunia dan akhirat, tanpa paksaan dan intimidasi serta tanpa bujukan dan iming-iming material. Ia datang dengan tema menjadi rahmat semesta alam.¹⁶

Manajemen dakwah secara harfiah terdiri dari dua kata yakni “manajemen” dan “dakwah”. Manajemen yang memiliki akar kata *management* (bahasa Inggris) memiliki pengertian ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Sedangkan secara istilah dapat diartikan sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen adalah tindakan-tindakan khusus yang berisikan perencanaan, pengorganisasian, pengergerakan, dan

¹⁴ Anton Athoillah, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

¹⁵ Eni Nur Rita, “Manajemen Panti Sosial sebagai Sarana Dakwah dalam Membina Remaja Putus Sekolah (pada UPTD Rumoh Sejahtera Jroh Naguna Banda Aceh)”, *Skripsi yang dipublikasikan*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh (2016): 6.

¹⁶ Masdar Helmi, *Manajemen Dakwah: Arti, Sejarah, Peranan dan Sarana Manajemen Dakwah*, (Semarang: Toha Putra, 2016), 36.

pengawasan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan dan ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya. Manajemen memiliki empat dasar yang dapat disingkat dengan istilah PIRO (*People*: orang; *Ideas*: ide-ide; *Resource*: sumber-sumber daya; dan *Objectives*: sasaran-sasaran).¹⁷

Jika aktivitas dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka “citra profesional” dalam dakwah akan terwujud pada kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak dipandang dalam obyek ubudiyah saja, akan tetapi diinterpretasikan dalam berbagai profesi. Inilah yang dijadikan inti dari pengaturan secara manajerial organisasi dakwah. Sedangkan efektivitas dan efisiensi dalam menyelenggarakan dakwah adalah merupakan suatu hal yang harus mendapatkan prioritas. Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif jika apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Atau lebih tepatnya, jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan akan menumbuhkan sebuah citra (*image profesionalisme*) kalangan masyarakat, khususnya dari pengguna jasa profesi da’i.¹⁸

Sedangkan dakwah yang berasal dari akar kata bahasa Arab *da’a* memiliki arti mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Secara istilah dakwah dapat didefinisikan sebagai aktifitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia untuk menuju kehidupan yang baik dan sesuai

¹⁷ Ali Ichwan, “Analisis Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) Pondok Maslakul Huda (PMH) Pati dalam Pengembangan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)”, *Skripsi yang dipublikasikan*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang (2009): 12.

¹⁸ Masdar Helmi, *Manajemen Dakwah: Arti, Sejarah, Peranan dan Sarana Manajemen Dakwah*, (Semarang: Toha Putra, 2016), 36.

dengan nilai ajaran Islam demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁹

Pengertian dari manajemen dakwah dapat diketahui dari penjelasan mengenai dua kata yang membentuknya. Manajemen dakwah diartikan sebagai prinsip-prinsip manajemen yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah untuk menjamin tercapainya tujuan yang telah menumbuhkan sebuah citra (*image*) profesionalisme di kalangan masyarakat, khususnya dari pengguna jasa dari profesi da'i. Manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan pencapaian tujuan dakwah. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah adalah upaya yang berkaitan dengan ketatalaksanaan maupun pengelolaan yang berhubungan dengan proses penyampaian ajaran Islam demi tercapainya tujuan dakwah.²⁰

6. Fungsi Manajemen Dakwah

Berbicara tentang proses pelaksanaan manajemen dakwah, kita tidak bisa terlepas dari hakikat dan fungsi dakwah itu sendiri yang dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya:²¹

¹⁹ Ali Ichwan, "Analisis Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) Pondok Maslakul Huda (PMH) Pati dalam Pengembangan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)", *Skripsi yang dipublikasikan*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang (2009): 12-13.

²⁰ Ali Ichwan, "Analisis Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) Pondok Maslakul Huda (PMH) Pati dalam Pengembangan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)", *Skripsi yang dipublikasikan*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang (2009): 13.

²¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 72.

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran: 104).²²

Hakikat dakwah yang dijelaskan dalam ayat tersebut adalah menyerukan kepada kebajikan. Mufassir Ibnu Katsir memberikan pengertian tentang kebajikan tersebut adalah *Al-Islam*, artinya menyeru kepada kebajikan, bermakna menyeru kepada islam. Sedangkan fungsi dakwah yang esensial adalah menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.

Fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. Fungsi-fungsi manajemen terdiri dari empat fungsi, yaitu:²³

a. Perencanaan atau *Planning*

Yaitu proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi. Di antara kecenderungan dunia bisnis sekarang, misalnya, bagaimana merencanakan bisnis yang ramah lingkungan, bagaimana merancang organisasi bisnis yang mampu bersaing dalam persaingan global, dan lain sebagainya.

Dalam aktivitas dakwah, perencanaan dakwah bertugas menentukan langkah dan program dalam

²² Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 182.

²³ Eni Nur Rita, “Manajemen Panti Sosial sebagai Sarana Dakwah dalam Membina Remaja Putus Sekolah (pada UPTD Rumoh Sejahtera Jroh Naguna Banda Aceh)”, *Skripsi yang dipublikasikan*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh (2016): 9-10.

menentukan setiap sasaran, menentukan sarana-prasarana atau media dakwah, serta personel dai yang akan diterjunkan. Menentukan materi yang cocok untuk sempurnanya pelaksanaan, membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadang-kadang dapat memengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapinya serta menentukan alternatif-alternatif, yang semua itu merupakan tugas utama dari sebuah perencanaan.²⁴ Perencanaan dakwah adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka menyelenggarakan dakwah.²⁵

b. Pengorganisasian atau *Organizing*

Yaitu proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang cepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi.

c. Pengimplementasian atau *Directing*

Yaitu proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.²⁶

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Rumusan pengorganisasian

²⁴ Ishak Asep, Hendri Tanjung, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Trisakti, 2012),. 19.

²⁵ Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), 21.

²⁶ Ishak Asep, Hendri Tanjung, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Trisakti, 2012),. 19.

dakwah itu adalah “rangkaiannya menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi setiap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi atau petugasnya.

Pengarahan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya.²⁷

d. Pengendalian dan Pengawasan atau *Controlling*

Yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang dihadapi.²⁸

Pengendalian manajemen dakwah dapat dikatakan sebagai sebuah pengetahuan teoritis praktis. Karena itu, para da'i akan lebih cepat untuk mencernanya jika dikaitkan dengan perilaku dari da'i itu sendiri sesuai dengan organisasi. Dengan demikian, pengendalian manajemen dakwah dapat dikategorikan sebagai bagian dari perilaku terapan, yang berorientasi kepada sebuah tuntutan bagi para da'i tentang cara menjalankan dan mengendalikan organisasi dakwah yang dianggap baik. Tetapi yang paling utama adalah komitmen manajemen dengan satu tim dalam menjalankan sebuah organisasi

²⁷Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), 21.

²⁸Ishak Asep, Hendri Tanjung, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Trisakti, 2012), 19.

dakwah secara efisien dan efektif, sehingga dapat menghayati penerapan sebuah pengendalian.²⁹

Elemen esensial dari proses pengendalian manajemen sebuah standar prestasi kerja dengan tujuan perencanaan, untuk mendesain sistem umpan balik informasi, untuk membandingkan prestasi yang sesungguhnya dengan standar yang telah ditetapkan terlebih dahulu, untuk menetapkan apakah ada deviasi serta untuk mengatur signifikasinya, serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan bahwa sumber daya perusahaan telah dilaksanakan secara seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan perusahaan.

7. Unsur-Unsur Manajemen Dakwah

Adapun unsur-unsur manajemen dakwah adalah sebagai berikut:³⁰

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i atau pelaku dakwah adalah orang yang melaksanakan dari pada kegiatan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat sebuah organisasi/lembaga. *Da'i* atau juru dakwah adalah setiap muslim yang laki-laki dan perempuan yang baligh dan berakal, baik ulama maupun bukan ulama karena kewajiban yang dibebankan kepada mereka. Secara umum kata *da'i* ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam).

Da'i juga dapat mengetahui cara menyampaikan dakwah sesuai dengan ajaran Islam baik yang berkaitan tentang *habluminallah*, *habluminnas*, dan *habluminalam* serta mampu memberikan solusi yang dapat menghadapi problema yang dihadapi manusia. Lebih dari itu seorang dai juga harus mampu menghadirkan cara-cara yang

²⁹Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), 21.

³⁰Aminuddin Sanwar, *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar*, (Semarang: Gunungjati, 2015), 154.

menjadikan pemikiran, perilaku manusia agar tidak terjerumus kedalam kesalahan secara terus menerus.³¹

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u atau penerima dakwah adalah seluruh manusia yang menjadi sasaran dakwah tanpa terkecuali, baik laki-laki maupun perempuan, tua, muda, anak-anak, kaya, miskin, pemimpin maupun rakyat biasa, baik secara individu maupun kelompok, baik yang sudah beragama Islam maupun belum, atau dengan kata lain penerima dakwah adalah umat manusia pada keseluruhannya.

c. *Maadafrud* Dakwah (Materi Dakwah)

Maadafrud dakwah atau materi dakwah adalah, isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'unya, dengan kata lain semua bahan atau sumber yang digunakan tau akan disampaikan oleh da'i kepada mad'u dalam kegiatan dakwah. Untuk menuju kepada tercapainya tujuan dakwah. Karena dakwah merupakan lanjutan dari pada tugas Rosul maka materi yang akan disampaikan dalam kegiatan dakwah adalah semua yang dibawa oleh Rosulullah SAW yang datangnya dari Allah SWT yang tidak lain ajaran itu adalah Al-Islam sebagai suatu agama yang komprehensif. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu; masalah *aqidah* (keimanan), masalah *syari'ah*, masalah *mu'amalah*, dan masalah *ahklak*.

d. *Wasilatud Dakwah* (Media Dakwah)

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'unya. Adapun media dakwah tersebut antara lain; dakwah dengan menggunakan lisan, tulisan, alat-alat audial, audio visual, dan melalui keteladanan atau *ahklak*.

e. *Thariqatu al Dakwah* (Metode Dakwah)

Metode yang sudah menjadi kata dalam bahasa Indonesia mengandung pengertian, cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang

³¹Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), 21.

bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Maka metode dakwah merupakan cara-cara praktis yang digunakan untuk berdakwah oleh da'i kepada mad'unya.³²

f. *Ghayatu al Dakwah* (Tujuan Dakwah)

Tujuan dakwah atau *ultimate goal* dakwah adalah suatu nilai akhir yang ingin dicapai dalam keseluruhan aktifitas dakwah. Nilai akhir ideal dakwah yang ingin diwujudkan adalah terwujudnya insane pribadi dan masyarakat yang berpola pikir, berpola sikap dan berpola perilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam hidup dan kehidupannya sehingga akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

8. Prinsip–Prinsip Manajemen Dakwah

Adapun prinsip-prinsip manajemen dakwah adalah sebagai berikut:³³

a. Prinsip Konsolidasi

Prinsip ini mengandung makna bahwa setiap organisasi dakwah harus selalu dalam keadaan mantap dan stabil, jauh dari konflik, dan terhindar dari perpecahan, baik lahiriah maupun batiniah.³⁴

b. Prinsip Koordinasi

Prinsip ini berarti organisasi dakwah harus mampu memperlihatkan kesatuan gerak dalam satu komando. Ketertiban dan keteraturan merupakan ciri khasnya, karena prinsip koordinasi mengisyaratkan betapapun banyaknya pembagian kelompok kerja dan jauhnya rentang kendali dalam medan yang luas, namun denyut nadinya tetap satu.

c. Prinsip Tajdid

Prinsip ini memberi pesan bahwa organisasi dakwah harus selalu tampil prima dan energik, penuh

³²Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), 21.

³³Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah profesional*, (Jakarta: Amzah, 2016), 17.

³⁴Nurul Hidayah, “Manajemen Dakwah”, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 6, No. 1 (2016):2.

vitalitas dan inovatif. Personal-personalnya harus cerdas dan pintar membaca kemajuan zaman. tapi semua itu tetap dalam konteks perpaduan iman, ilmu, dan amal.³⁵

d. Prinsip Ijtihad

Prinsip ini melahirkan ruh jihad dalam arti menyeluruh melalui penyalahgunaan nalar, rasio, dan logika yang memadai dalam mencari interpretasi baru baik isi kandungan al-Quran dan as sunnah. Ijtihad dalam pengertian sesungguhnya adalah mencari berbagai terobosan hukum sebagai jalan keluar untuk mencapai tujuan, sehingga ijtihad mampu memberikan jawaban terhadap bermacam-macam persoalan kehidupan umat dari berbagai dimensi, baik politik, sosial, maupun ekonomi.

e. Prinsip Pendataan dan Kaderisasi

Prinsip ini mengingatkan bahwa setiap organisasi dakwah harus berusaha mendapatkan dukungan dana yang realistic dan diusahakan secara mandiri dari sumber-sumber yang halal dan tidak mengikat. Disamping itu, organisasi dakwah dengan manajemen yang baik juga harus kader yang andal dan profesional, sehingga tidak terjadi kevakuman gerak dari waktu ke waktu. Kader yang dimaksud harus terdiri dari tenaga-tenaga yang beriman dan bertakwa, berilmu, berakhlak dan bermental jihad.³⁶

f. Prinsip Komunikasi

Prinsip ini memberikan arah bahwa setiap organisasi dakwah, pengelolaannya harus komunikatif dan persuasif, karena dakwah sifatnya mengajak. Meskipun esensi dakwah menyampaikan kebenaran dan kebenaran itu kadang kala keras dan pahit, namun dalam penyampaiannya tetap dituntut bijaksana dan dengan bahasa komunikasi yang mengena, sehingga betapapun pahitnya, umat tidak antipat melainkan tetap dapat menerima dan memahami dengan akal yang sehat.

³⁵ Khatib Pahlawan kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah profesional*, (Jakarta: Amzah, 2017), 25.

³⁶ Nurul Hidayah, "Manajemen Dakwah", *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 6, No. 1 (2016):2.

g. Prinsip Integral dan Komprehensif

Prinsip ini mengingatkan kepada kita bahwa pelaksanaan kegiatan dakwah tidak hanya terpusat di masjid atau di lembaga – lembaga keagamaan semata, akan tetapi harus integrasi dalam kehidupan umat dan menyentuh kebutuhan yang menyeluruh dari segenap strata sosial masyarakat.³⁷

h. Prinsip penelitian dan pengembangan

Kompleksitas permasalahan umat harus menjadi kajian dakwah yang mendalam. Karena dakwah akan gagal bila saja sudut pandang hanya terpusat pada satu sisi.

i. Prinsip sabar dan Istiqomah

Nilai-nilai sabar dan istiqomah yang digerakkan dengan landasan iman dan takwa dapat melahirkan semangat dan potensi rohaniah yang menjadikan dakwah sebagai kebutuhan umat.

9. Landasan Manajemen Dakwah

Landasan manajemen dakwah secara normatif ialah al-Quran dan Sunnah. Dalam al-Quran, terdapat banyak ayat yang memerintahkan berdakwah bagi umat Islam, sebagai upaya menyeru umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan meninggalkan perbuatan buruk. Sebagaimana telah diwahyukan oleh Allah yang berbunyi :³⁸

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada*

³⁷ Khatib Pahlawan kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah profesional*, (Jakarta: Amzah, 2017), 25.

³⁸ Khatib Pahlawan kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah profesional*, (Jakarta: Amzah, 2017), 25.

Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali-Imran: 110).³⁹

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَافُ الْإِيمَانِ
(رواه مسلم)

Artinya: *Dari abi said r.a berkata: saya mendengar Rosulullah saw. Berkata: Siapa saja yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu juga maka rubahlah dengan hatinya, dan yang demikian (merubah kemungkaran dengan hati) merupakan selemah-lemahnya iman. (H.R. Muslim).*

Sedangkan landasan manajemen dakwah secara filosofis, diantaranya adalah:⁴⁰

- a. Menuntun keyakinan umat manusia sesuai dengan fitranya yaitu tauhidullah (memiliki keyakinan kepada Allah SWT)
- b. Membangun keimanan umat manusia yang senantiasa pluktuatif (bertambah dan berkurang) agar senantiasa stabil (kokoh) dalam beriman dan beramal shaleh di bawah landasan karena Allah.
- c. Dakwah merupakan penuntun akal manusia dalam mencari dan menjalankan kebenaran, jika akal dapat dan wajib beriman kepada Allah sebelum datangnya azab

³⁹ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 183.

⁴⁰ Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas, *Dasar-dasar Bimbingan dalam Dakwah Islam*, (Bandung: KP HADID, 2013), 21.

Allah terhadap orang-orang yang menyimpangkan akal-nya bagi mendurhakai Tuhan.

- d. Dakwah Islam menjadi dasar dan alasan bagi akal untuk melaksanakan kewajiban beriman kepada Allah, sebab, sebelum datangnya dakwah yang dibawa oleh Rasul Allah menusia tidak akan mendapat azab (siksa) dari Allah.
- e. Merealisasikan Islam sebagai rahmatan lil al-amin (menebar kasih sayang Tuhan dan keselamatan bagi seluruh alam).

B. Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

Penelitian Hamlan yang berjudul Penerapan Manajemen dalam Kegiatan Dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembahasan dakwah Islam sangat luas, seluas ajaran Islam itu sendiri, meliputi berbagai bidang kehidupan dan problem yang dihadapi umat manusia baik menyangkut kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Dalam mengatasi problem ini, pimpinan/penyelenggara kegiatan dakwah dituntut untuk memanfaatkan dan memungsikan manajemen dakwah dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Dengan pemakaian manajemen dakwah yang terencana dalam kegiatan dakwah, diharapkan dakwah Islam semakin meningkat, namun harus tetap dilandasi pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang disampaikan dan dicontohkan Rasul SAW. Melalui pemanfaatan manajemen dakwah diharapkan kegiatan dakwah semakin efektif dan efisien di masa-masa yang akan datang.⁴¹

Penelitian Ali Ichwan yang berjudul Analisis Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) Pondok Maslakul Huda (PMH) Pati dalam Pengembangan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wewenang tata kelola KSM menjadi milik BPPM sedangkan

⁴¹ Hamlan, "Penerapan Manajemen dalam Kegiatan Dakwah", *Hikmah* Vol. VIII No. 02, IAIN Sumatera Utara (2014): 21-22.

PMH sebagai yayasan pendiri BPPM memiliki peran eksternal yang hanya berhak memberikan intervensi apabila diminta oleh BPPM. Terkait dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen dapat disimpulkan sebagai berikut: Proses perencanaan dalam proses pemberdayaan KSM memiliki arah dan tujuan untuk melakukan perubahan kultur pesantren sebagai organisasi dakwah kependidikan menjadi lembaga dakwah bidang pengembangan masyarakat. Melakukan perubahan kultur organisasi ekonomi masyarakat yang cenderung berparadigma pragmatis menjadi kultur organisasi ekonomi yang produktif. Terkait dengan pelaksanaan memiliki hubungan erat dengan realisasi program kerja. Realisasi program secara hasil, khususnya terkait dengan pengembangan secara kuantitas KSM masih kurang dari target yang telah direncanakan. Akan tetapi jika melihat sisa waktu periode dan persiapan yang di buat, target kuantitas KSM akan dapat terpenuhi karena tersedianya sarana yang mendukung. Sedangkan pada sisi pengawasan diberlakukan model pengawasan internal yakni pengawasan yang melibatkan unsur-unsur internal organisasi.⁴²

Penelitian Eni Nur Rita yang berjudul Manajemen Panti Sosial sebagai Sarana Dakwah dalam Membina Remaja Putus Sekolah (pada UPTD Rumoh Sejahtera Jroh Naguna Banda Aceh). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen panti sosial pada UPTD Rumoh Sejahtera Jroh Naguna Banda Aceh sudah berjalan dengan baik, Kegiatan yang dilakukan oleh lembaga ini dalam membina remaja putus sekolah yaitu tidak hanya dalam bentuk keterampilan saja tetapi juga didukung oleh pendidikan non formal lainnya seperti pendidikan umum, memberikan pembinaan dan pelayanan secara terpadu yang meliputi fisik, mental dan sosial. Dengan adanya proses manajemen yang dijalankan ini akan terwujudnya cita-cita

⁴² Ali Ichwan, “Analisis Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) Pondok Maslakul Huda (PMH) Pati dalam Pengembangan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)”, *Skripsi yang dipublikasikan*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang (2009): ii.

remaja putus sekolah untuk bisa mencapai kemandirian hidup dimasa yang akan datang.⁴³

Penelitian Falentina Diah Rahmawati yang berjudul Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah di Panti Asuhan Darurrohmah di Desa Godong Grobogan Jawa Tengah Tahun 2012-2013. Hasil penelitian ini bahwa pada Panti Asuhan Darurrohmah di Desa Godong Grobogan Jawa Tengah mendasar pada fungsi-fungsi manajemen dakwah yang mencakup perencanaan (*planning*) dakwah, pengorganisasian (*organizing*) dakwah, penggerakan (*actuating*) dakwah dan pengawasan (*controlling*) dakwah dengan cukup baik. Dalam merencanakan dakwah, Panti Asuhan Darurrohmah di Desa Godong Grobogan merumuskan tentang program kerja jangka panjang dan program kerja jangka tahunan, yang meliputi: menyusun anggaran kerja, menentukan visi dan misi lembaga, menentukan materi, metode, dan tujuan panti asuhan, menentukan langkah-langkah proses kegiatan di panti asuhan. Pengorganisasian dakwah di panti asuhan yang utama adalah membentuk kepengurusan dalam struktur organisasi sekaligus membidangi pada bidang-bidang kerja sesuai dengan tugas yang diembannya.⁴⁴

Penelitian Agus Ali Mahfud yang berjudul Implementasi Fungsi Manajemen dalam Kegiatan Dakwah di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya dalam implementasi fungsi manajemen dalam kegiatan dakwah di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang sudah memenuhi empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian. Kegiatan dakwah yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang antara lain sholat berjamaah, sholat tasbih,

⁴³ Eni Nur Rita, "Manajemen Panti Sosial sebagai Sarana Dakwah dalam Membina Remaja Putus Sekolah (pada UPTD Rumoh Sejahtera Jroh Naguna Banda Aceh)", *Skripsi yang dipublikasikan*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh (2016): iii.

⁴⁴ Falentina Diah Rahmawati, "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah di Panti Asuhan Yatim Piatu Baitus Salam Kota Semarang Jawa Tengah Tahun 2012-2013", *Skripsi yang dipublikasikan*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang (2013): vii.

istighosah, tausyiah, yasin dan tahlil, latihan pidato serta kajian Fiqih Islam. Upaya untuk meningkatkan kualitas kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang selalu mereka lakukan, diantaranya yaitu dalam proses perencanaan dari pihak Bimkeswat mengadakan musyawarah terlebih dahulu, baik dengan narapidana ataupun pihak luar (Kemenag Kota Semarang dan LSM yang bekerjasama dengan pihak LP) tentang kegiatan apa saja yang diperlukan. Dalam melakukan kegiatan dakwah pihak LP tentu mempunyai hambatan-hambatan, seperti: kurangnya personil atau tenaga ahli bidang dakwah, pemateri yang terkadang berhalangan hadir dan terjadinya benturan antara kegiatan dakwah dan kegiatan yang lain serta kurangnya kesadaran narapidana untuk mengikuti kegiatan dakwah.⁴⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu lebih difokuskan pada penerapan fungsi manajemen dakwah pada Panti Asuhan Darurrohmah di Desa Godong Grobogan.

C. Kerangka Berfikir

Setiap usaha, apapun tujuannya, hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien, bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Demikian pula usaha da'wah Islam yang mencakup segi-segi yang sangat luas itupun hanya dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, bilamana sebelumnya sudah dilakukan tindakan-tindakan persiapan dan perencanaan secara matang pula.⁴⁶

Dengan perencanaan, penyelenggaraan da'wah dapat berjalan secara lebih terarah dan teratur rapi. Hal ini bisa terjadi, sebab dengan pemikiran secara masak mengenai hal-hal apa yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara melakukannya dalam rangka da'wah itu, maka dapatlah dipertimbangkan kegiatan-kegiatan apa yang harus mendapatkan prioritas dan didahulukan dan mana kegiatan-kegiatan yang harus

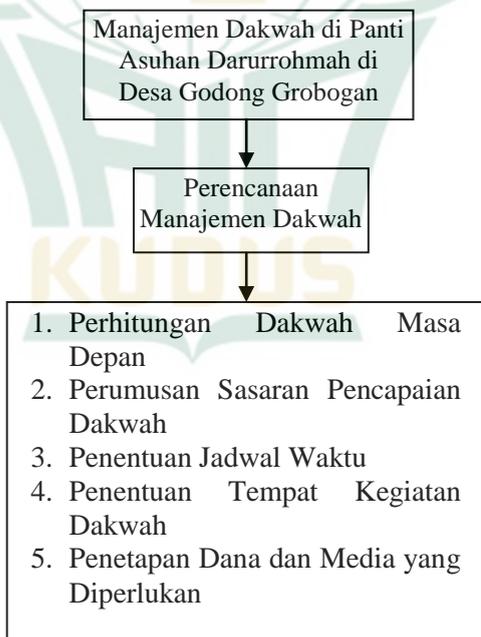
⁴⁵ Agus Ali Mahfud, "Implementasi Fungsi Manajemen dalam Kegiatan Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang", *Skripsi yang dipublikasikan*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang (2013): ix.

⁴⁶ Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), 48.

dikemudiankan. Atas dasar inilah maka kegiatan-kegiatan da'wah itu dapat diurutkan dan diatur sedemikian rupa, tahap demi tahap yang mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Disamping itu perencanaan juga memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi yang benar-benar dihadapi pada saat da'wah diselenggarakan. Hal ini dapat terjadi, sebab perencanaan mendorong pimpinan da'wah untuk terlebih dahulu membuat perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai kemungkinan yang bakal timbul dan dihadapi, berdasarkan hasil pengamatan dan penganalisannya terhadap situasi dan kondisi yang ada. Dengan demikian, maka kegiatan-kegiatan da'wah yang diselenggarakan benar-benar dapat mencapai sasaran-sasaran yang dikehendaki.⁴⁷ Dari uraian tersebut di atas dapat di jelaskan pada skema di bawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



⁴⁷ Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), 49.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian berisi *statemen* (pernyataan) masalah yang akan dijawab melalui proses penelitian. Harus dibedakan antara kalimat pertanyaan dengan pernyataan rumusan masalah. Pernyataan pertanyaan penelitian harus didasarkan pada latar belakang munculnya masalah, hasil studi pendahuluan, serta dari kajian literatur yang mendukung. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan fungsi manajemen dakwah di Panti Asuhan Darurrohmah di Desa Godong Grobogan yang meliputi perencanaan atau *planning*, pengorganisasian atau *organizing*, pengimplementasian atau *directing* serta pengendalian dan pengawasan.

